

ASPEK PEMEBASAN DALAM KARYA PRAMOEDYA

ANANTA TOER

(Tinjauan Atas Roman Gadis Pantai)



**DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI YOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT GUNA
MEMPEROLEH GELAR SARJANA STRATA SATU
FILSAFAT ISLAM**

OLEH

ARIF SYARWANI

96512267

**AQIDAH FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2003

**ASPEK PEMBEBASAN DALAM KARYA PRAMOEDYA
ANANTA TOER**

(Tinjauan Atas Roman Gadis Pantai)

**DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI YOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT- SYARAT GUNA
MEMPEROLEH GELAR SARJANA STRATA SATU
FILSAFAT ISLAM**

OLEH

ARIF SYARWANI

96512267

**AQIDAH FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2003**

Drs. H. Muzairi, MA
Fahrudin Faiz, S.Ag. M.Ag
DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN
IAIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdr. Arif Syarwani

Kepada Yang Terhormat:
Dekan Fak. Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Arif Syarwani

NIM : 96512267

Judul : ASPEK PEMBEBASAN DALAM KARYA PRAMOEDYA
ANANTA TOER (Tinjauan Atas Roman Gadis Pantai)

sudah dapat diajukan ke sidang munaqasyah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Bersama ini kami lampirkan skripsi yang dimaksud.

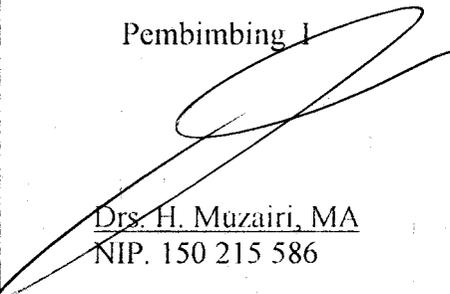
Demikianlah pernyataan ini kami buat, semoga dapat dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 3 April 2003

Pembimbing I

Pembimbing II


Drs. H. Muzairi, MA
NIP. 150 215 586


Fahrudin Faiz, S.Ag. M.Ag
NIP. 150 298 986



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telp/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/ 759/2003

Skripsi dengan Judul: *Aspek Pembebasan Dalam Karya Pramoedya Ananta Toer*
(*Tinjauan atas Roman Gadis Pantai*)

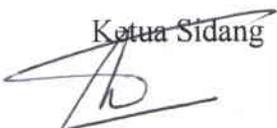
Diajukan oleh:

1. Nama : Arif Syarwani
2. NIM : 96512267
3. Program Sarjana Strata I Jurusan : AF

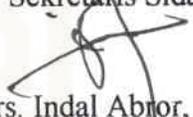
Telah dimunaqosyahkan pada hari : Selasa, tanggal : 15 April 2003 dengan nilai:
72,5/B- dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Strata Agama I dalam ilmu : Ushuluddin

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang


Drs. H. M. Achmadi Anwar, MM
NIP. 150058705

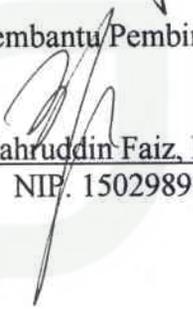
Sekretaris Sidang


Drs. Indal Abror, M.Ag
NIP. 150259420

Pembimbing/merangkap Penguji


Drs. H. Muzairi, MA
NIP. 150215586

Pembantu/Pembimbing


Fahrudin Faiz, M.Ag
NIP. 150298986

Penguji I


Drs. H. Fauzan Naif, MA
NIP. 150228609

Yogyakarta, 15 April 2003

DEKAN


Dr. Djam'annuri, MA
NIP. 150182860



KATA PENGANTAR



Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas seluruh karunianya karena hanya dengan itulah penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini. Manusia memang hanya bisa berusaha dan kehendak Tuhan Yang Maha Kuasa adalah yang menentukan. Kalau toh akhirnya skripsi ini bisa terselesaikan, bagi penyusun kekuatan-Nyalah yang telah menjadi mukjizat tersendiri sehingga lahir semangat dan daya serta inspirasi.

Terselesaikannya skripsi ini bagi penyusun telah menjadi kepuasan batin tersendiri sebab dalam ruang dan waktu yang semakin sempit akibat kesibukan yang lebih mengarah pada pragmatisme hidup, telah lahir serakan yang sedikit idealis. Harus diakui, penyusunan skripsi ini selain memakai pendekatan ilmiah yakni hermeuneutik, ada juga pendekatan alamiah yang penyusun pakai yaitu pendekatan *'kepepet'* yang penyusun anggap sangat menentukan.

Penyusunan skripsi ini tentunya juga sangat tergantung pada berbagai pihak baik itu komunitas ataupun individu-individu karena dari pihak-pihak tersebutlah penyusun mendapatkan semangat, inspirasi serta dorongan. Sebagai balas budi yang paling bisa dilakukan, penyusun mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak tersebut yang kalau bisa disebut mereka adalah:

1. Drs. Muzairi, MA, dalam kapasitasnya sebagai Ketua Jurusan Aqidah Filsafat dan sekaligus Pembimbing I yang penyusun pikir telah banyak memberikan pengarahan lewat kritik-kritiknya.
2. Fahrudin Faiz, S.Ag. M.Ag. sebagai Pembimbing II yang telah memberikan masukan lewat diskusi-diskusi dengannya.
3. Seluruh Civitas Akademika IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta khususnya para pegawai TU Fakultas Ushuluddin. Pelayanannya sebagai tanggung jawab profesinya telah ikut membantu semua kelancaran pengurusan syarat-syarat administratif yang harus dipenuhi penyusun.
4. Seluruh keluarga di Blitar yang telah banyak memberi nasehat pada penyusun, serta yang paling khusus adalah dua figur perempuan yakni ibu kandung penyusun dan Dik Eva Rohillah, ketidaksabarannya melihat penyusun segera lulus kuliah mau tidak mau telah menghantui penyusun. Tapi ketidaksabaran tersebut pada akhirnya telah melahirkan tekad dan semangat tersendiri
5. Dalam hal pengkayaan wacana sosial dan keberpihakan pada kaum tertindas penyusun berterima kasih kepada kawan-kawan dari Keluarga Mahasiswa Pecinta Demokrasi (KMPD) dan Front Perjuangan Pemuda Indonesia (FPPI), sebab di sanalah penyusun berdialektika dan merasa telah disesatkan di jalan yang benar.
6. Penyusun juga mengucapkan terima kasih kepada kawan-kawan seperti Imron Rosyadi, Yusrol Hanai, Bayu Rosunu, Lalu Ahmad Laduni, Irul 'Jalidi' dan Nur 'Buyung' Mursidi. Dengan merekalah penyusun aktif terlibat diskusi.

Selain pihak-pihak di atas penyusun juga mengucapkan terimakasih kepada siapapun yang telah membantu penyusun dalam penyusunan skripsi ini meskipun namanya tidak disebutkan. Dan penyusun sadar dengan keterbatasan yang dimiliki, maka dari itu kritik dan masukan sangat diharapkan dari siapapun. Namun begitu dari semua isi skripsi ini, penyusun bertanggung jawab atas benar atau salahnya. Dengan usaha dan doa mudah-mudahan semua usaha yang telah dilakukan akan menemukan manfaatnya.

Yogyakarta, 3 April 2003

Penyusun

ARIF SYARWANI

ABSTRAKSI

Berangkat dari sebuah kegelisahan tentang masa depan manusia dan kehidupannya maka skripsi ini kemudian disusun. Sudah lima abad lamanya manusia menyadari bahwa keberadaannya di dunia ini harus ditentukan oleh dirinya sendiri. Konsekuensi dari kesadaran ini adalah segala yang terjadi pada manusia adalah tanggung jawab dirinya sendiri, bukan lagi tanggung jawab dewa ataupun kekuatan lain.

Kesadaran akan kebebasan menentukan nasib sendiri tersebut pada akhirnya berimplikasi luas dalam berbagai bidang. Dan bidang-bidang tersebut semuanya memiliki ukuran, karakter dan strateginya masing-masing. Dari ukuran, karakter, dan strategi tersebut semua memiliki kecenderungan dan bermaksud untuk diikuti.

Kecenderungan untuk diikuti dan mengikuti itulah yang yang kemudian banyak melahirkan pertanyaan, khususnya mengenai nasib kebebasan yang menjadi esensi bagi kehidupan manusia. Ada yang menyuarakan kebebasan tapi yang dimaksud adalah kebebasan individu yang ujung-ujungnya merugikan individu lainnya. Ada yang menolak kebebasan individu dan mementingkan kepentingan masyarakat, tapi pada akhirnya kebebasan individu seperti kebebasan berekspresi dipasung secara kejam.

Lewat karya-karyanya Pramoedya Ananta Toer, seorang sastrawan besar dari Negeri Indonesia ini, telah konsisten untuk menyuarakan penderitaan akibat ketidakadilan yang dialami manusia. *Gadis Pantai* adalah karya dari Bung Pram (panggilan akrab Pramoedya) yang layak mendapat sorotan untuk konsistensinya tersebut. Dalam roman inilah Pram telah menuangkan gagasannya untuk sebuah pembebasan. Akan tetapi, bagi Pram, pembebasan yang dimaksud bukan hanya pembebasan manusia dari otoritas Tuhan, tapi pembebasan secara menyeluruh dan menyentuh kehidupan manusia yang paling nyata.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAKSI.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Telaah Pustaka.....	10
E. Metode Penelitian.....	13
F. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II MENGENAL KEHIDUPAN PRAMOEDYA ANANTA TOER	
A. Keluarga dan Pengalaman Pendidikan.....	17 ✓
B. Dunia Tentara dan Dunia Pengarang	24
C. Keterlibatan Pramoedya dalam Lekra.....	30
D. Pengalaman Penjara dan Kreativitas.....	34
E. Bebas dari Penjara.....	39
BAB III ASPEK PEMBEBASAN DALAM ROMAN GADIS PANTAI	
A. Makna Pembebasan.....	42

B. Tentang Roman Gadis Pantai dan Sinopsis.....	46 ✓
C. Pembebasan Dari Tradisi dan Kekuasaan Feodalistik.....	51 ✓
D. Pembebasan dari Formalitas Beragama.....	55
D. Pembebasan Dari Tradisi Patriarki.....	58

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	61
B. Penutup.....	63

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dimulainya AFTA (Asian Free Trade Area) atau perdagangan bebas untuk kawasan Asia per 1 Januari 2003 menandai betapa globalisasi telah berada di depan mata. Hampir atau memang, globalisasi menjadi realitas yang tidak bisa dihindari lagi dalam proses kehidupan manusia.

Bukan berarti pesimis terhadap proses sejarah, karena sadar bahwa setiap waktu pasti melahirkan perubahan-perubahan, akan tetapi pertanyaan sebagai sebuah antisipasi atas setiap fenomena selalu perlu untuk dikemukakan. Apalagi Globalisasi selalu mengandaikan tidak adanya pembatasan atas proses keluar masuknya sebuah nilai. Tidak ada lagi pembatasan antara yang sakral dan yang profan. Dalam proses ini kemudian yang ditekankan adalah kebebasan individu untuk menentukan pilihan. Terserah mau mengambil atau membuangnya.

Sekilas proses ini sangat manusiawi karena mengedepankan nilai kebebasan yang merupakan nilai dasar manusia. Akan tetapi mengikuti paradigma berfikir seperti ini tidak saja telah mereduksi makna manusiawi itu sendiri tapi lebih dari itu dengan berparadigma seperti ini, seperti menurut Masyhur Amin, berarti kita telah kehilangan kemanusiaan kita.¹⁾

¹⁾ Masyhur Amin dalam makalah diskusi tentang *Perbandingan Paradigma Kapitalis dan Sosialis*, (1998)

Tidak ada yang berkeberatan dengan pendapat yang mengatakan manusia itu pada dasarnya sama. Sama dalam arti hak dan kewajibannya. Perbedaannya terletak pada bagaimana menjalani kehidupan ini. Itulah yang menentukan nasib. Sehingga dalam realitas yang nampak adalah perbedaan kondisi antara manusia yang satu dengan yang satunya lagi.

Seorang tokoh dari Brazil, Paulo Freire, yang mencoba memberi perspektif dalam melihat realitas manusia tersebut. Menurutny sejarah memandang realitas atau nasib manusia meliputi tiga sudut pandang yang masing-masing merupakan bentuk kesadaran.²⁾ *Pertama*, adalah kesadaran magis yang memandang nasib manusia selalu ditentukan oleh yang gaib dan tak terjangkau oleh manusia. *Kedua*, adalah kesadaran naif yang memandang nasib manusia sebagai sesuatu yang pasti dan tidak bisa dirubah lagi. Kepasrahan menjadi hal yang niscaya dalam kesadaran ini. *Ketiga*, adalah kesadaran kritis yang memandang nasib manusia dalam kerangka hubungan antar manusia. Dalam kesadaran kritis ini segala aspek baik internal maupun eksternal dipandang sebagai penentu nasib manusia. Aspek tersebut antara lain bisa berbentuk kekuasaan, ekonomi dan status sosial.

Berdasarkan ketiga kesadaran tersebut, bukan hendak menolak kebenaran dua kesadaran sebelumnya, akan tetapi yang terakhir yakni kesadaran kritis bisa dikatakan sebagai perspektif yang paling akurat dalam melihat realitas nasib

²⁾ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, (Jakarta: LP3ES, 2000) hlm. 79

manusia. Sebab untuk ukuran yang paling maju dan paling realistis, kesadaran kritis memiliki alasan yang paling masuk akal. Dalam perspektif ini kemiskinan atau penderitaan tidak hanya dilihat sebagai akibat kemalasan manusianya, akan tetapi sistem sosial juga sangat menentukan nasib tersebut. Tidak adanya kesempatan karena monopoli yang dilakukan oleh satu orang atau beberapa jelas merugikan lahir dan batin orang yang lain. Akhirnya benar dalam proses kehidupan yang namanya nasib tidak hadir begitu saja, tetapi ada proses lain yang dilakukan oleh manusia juga yang akibatnya melahirkan bagi yang lain. Al-Quran sendiri jelas menyatakan bahwa Allah tidak akan merubah nasib manusia atau bangsa kalau manusia atau bangsa tersebut tidak pernah berusaha merubah nasibnya sendiri³⁾

AFTA yang merupakan turunan atau prakondisi dari globalisasi sangat wajar jika kemudian dipertanyakan implikasinya bagi masa depan nasib kehidupan manusia. Implikasi di sini tidak hanya meliputi satu atau sepuluh manusia tetapi skalanya sangat luas dan kompleks. Luas dan kompleks karena melibatkan berbagai negara yang berarti menyentuh nilai fundamen suatu negara. Nilai fundamen bisa berarti nyawa kehidupan suatu negara yang bisa meliputi sistem budaya, sosial, ekonomi, dan keyakinan.⁴⁾

³⁾ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: C.V. Toha Putra, 1989), 13:11, hlm.370.

⁴⁾ David Held, 'Globalisasi: Transformasi Kekuasaan Negara', dalam *Pitutur*, 2001 hlm. 58.

Kalau ditelusuri akar sejarahnya, fenomena AFTA dan globalisasi pada dasarnya tak lain merupakan kepanjangan dari sejarah humanisme juga. Karena AFTA dan globalisasi adalah manifestasi dari ideologi liberalisme. Seiring perkembangan jaman liberalisme yang semangat awalnya adalah humanisasi memang telah melakukan inovasi-inovasi. Dan tak jarang dari sekian banyak inovasi tersebut dalam realitas yang nampak globalisasi telah tercerabut dari akar semangatnya yakni humanisme. Yang sering menonjol adalah semangat kebebasan individunya yang akhirnya sering dimaknai pula dengan bebas untuk memonopoli dan bebas menguasai.

Implikasi yang tidak bisa dihindari dari proses kebebasan adalah persaingan. Karena dengan kebebasan berarti eksistensi harus dipertahankan. Maka sebagai konsekuensinya perang eksistensi menjadi niscaya dan yang kalah harus siap menderita sebagai korban. Sementara yang tidak terlibat persaingan pun harus siap menjadi korban juga atau bahkan dikorbankan.

AFTA dan globalisasi yang menganut ideologi liberalisme dalam relitas sejarah mutakhir memang sedang menjadi *mainstream* dalam kehidupan. Dia tidak hadir dengan satu misi saja misalnya ekonomi, tapi implikasinya akan segera meluas menyentuh seluruh nilai-nilai kehidupan yang telah ada. Makna kebebasan pun akan berarti hanya dimiliki oleh satu pihak, bukan lagi milik semua pihak.

Bagi sebuah bangsa yang belum matang dalam proses identifikasi kebangsaannya, proses globalisasi bisa menjadi permasalahan besar. Globalisasi

bisa membuat bangsa semakin tidak mengenal identitasnya dan globalisasi memang tidak pernah ambil pusing dengan permasalahan ini.

Hampir tidak bisa dibayangkan kalau kemudian yang namanya Indonesia yang terkenal memiliki aneka ragam nilai baik budaya, agama dan kepercayaan harus dipaksa mengikuti arus globalisasi yang mengarah ke homogenisasi. Sementara secara internal bangsa Indonesia masih berkuat untuk lepas dari tradisi lama yang dianggap membelenggu kemajuan, seperti tradisi feodalisme⁵⁾ dengan sekian banyak implikasinya, maka globalisasi adalah ancaman besar bagi eksistensi bangsa ini.

Tidak bisa dipungkiri kalau feodalisme sampai saat ini masih ada dalam *inner world* manusia Indonesia. Indikasinya sangat jelas dalam praktek birokrasi di berbagai instansi yang ada. Hierarki dalam masyarakat juga masih kuat membelenggu masyarakat. Akibatnya proses ekspresi yang merupakan hak dasar manusia sering dibungkam secara sewenang-wenang.

Dalam konteks bernegara, yang telah mengakui nilai-nilai demokrasi, ternyata praktek feodalisme masih sering dilakukan. Presiden yang dari penyebutannya saja mengandung nilai-nilai moderen ternyata sering bertindak tidak ubahnya raja dalam menyikapi perbedaan. Kritik yang dalam konteks

⁵⁾ Feodalisme dipahami sebagai tradisi yang menganut sistem hierarki dalam hubungan antar individu. Tapi kemudian juga berimplikasi dalam hubungan sosial dan politik menurut statusnya sosialnya. Lihat Purwadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976, hlm. 425

demokrasi seharusnya menjadi hal yang biasa sering ditafsirkan sebagai pembangkangan yang akan membahayakan kesatuan dan persatuan.

Memang dari semua fenomena diatas, baik itu AFTA dan Globalisasi yang mengusung semangat kebebasan atau feodalisme yang sama sekali tidak memberi ruang bagi kebebasan selain ketundukan, pada dasarnya telah menjadi masalah bagi kebebasan. AFTA dan globalisasi, makna kebebasannya ternyata berkonskuensi luas. Kebebasan disini ternyata hanya dimiliki oleh yang kuat saja. Kuat posisinya, ekonominya dan politiknya. Dengan kata lain kebebasan di sini sama sekali tidak membebaskan seluruh umat manusia.

Dengan pengetahuan seperti ini maka membicarakan proses pembebasan adalah tindakan yang paling relevan. Tidak ada salahnya kalau dalam proses pembebasan tersebut juga belajar dari semangat dan cita-cita tokoh yang sudah dikenal. Entah itu dari ucapannya atau lewat karya-karyanya.

Adalah Pramoedya Ananta Toer yang sengaja diambil sebagai tokoh pembebasan dalam penelitian ini. Memang cukup banyak tokoh di negeri ini yang tidak kalah representatif dalam perjuangannya untuk cita-cita kebebasan. Tapi penyusun sengaja memilih pramoedya bukan hanya karena ketertarikan atas gagasan-gagasannya. Lebih dari itu, penulis mengangkat Pramoedya karena perjuangan yang dilakukannya benar-benar berangkat dari pengalaman pribadi dan realitas masyarakatnya. Konsistensinya juga tidak pernah lekang meskipun penderitaan yang dialaminya benar-benar tragis bahkan mengancam kemanusiaannya. Dia ibarat perahu yang tidak pernah menyerah oleh badai.

Khususnya dalam karyanya yang berbentuk roman yakni *Gadis Pantai*, yang di tulis sekitar tahun 1962, sangat jelas pesan Pramoedya untuk melakukan pembebasan. Dengan kelihaiannya merangkai sebuah cerita, Pramoedya dalam roman ini tidak hanya menghadirkan cerita yang enak dibaca, meskipun ceritanya menyedihkan, akan tetapi banyak pesan kemanusiaan dan problematikanya yang bisa di petik di dalamnya.

Seperti juga dalam karya-karyanya, Pramoedya sering menjadikan tokoh protagonisnya⁶⁾ berasal dari kalangan kaum lemah dan tertindas. Dalam Roman *Gadis Pantai* ini tokoh protagonisnya juga dari kalangan lemah tidak berdaya. Lemah dan tidak berdaya dihadapan sistem kekuasaan yang feodalistik yang tidak pernah memberi ruang kebebasan bagi kalangan bawah di hadapan kalangan atas.

Kadang dalam pesan pembebasannya Pramoedya memang tidak langsung menceritakan perjuangan dan pemberontakan sang tokoh. Biasanya Pramoedya hanya membuka kebusukan-kebusukan yang dilakukan sang tokoh antagonis yang secara otomatis mengkondisikan pembaca untuk menolak kebusukan itu.

Roman *Gadis Pantai* ditulis ketika Pramoedya sedang melakukan penelitian atas kehidupan Kartini dan aktif secara politis dan ideologis di Lekra (Lembaga Kebudayaan Rakyat), sebuah lembaga yang menjadi *underbouw* PKI. Secara garis besar roman tersebut menceritakan bagaimana sistem kekuasaan

⁶⁾ Tokoh protagonis adalah tokoh yang didukung atau dibela. Pembaca digiring untuk mendukung dan membela tokoh ini karena biasanya tokoh ini berada pada pihak yang benar, dengan kondisinya yang tak berdaya atau juga karena heroismenya. Kebalikan dari tokoh protagonis adalah tokoh antagonis.

feodalisme secara sewenang-wenang dipraktekkan. Dalam sistem ini kekuasaan para penguasa memang sangat besar. Semua harus tunduk pada perintah meskipun itu menyangkut martabat yang paling berharga. Di hadapan penguasa semua tidak memiliki hak. Yang ada hanya diperintah dan menjalankan kewajiban.

Seperti diakui Pamoedyia sendiri⁷⁾ bahwa Roman ini merupakan imajinasinya atas nasib neneknya dari pihak ibu yang diambil penguasa Rembang untuk dijadikan *klangenan*⁸⁾ (isteri sementara). Konon penguasa Rembang tersebut telah mendapat nasehat dari orang pintar bahwa dia akan selamat memiliki isteri dari kalangannya (baca: priyayi) jika sudah kawin sebanyak empat kali. Dan jadilah nenek Pramodya sebagai isteri sementaranya karena dia berasal dari rakyat biasa. Sebagai rakyat biasa juga harus menerima jika suatu saat dia harus diusir dari istananya.

Mungkin memang sudah menjadi nasib Gadis Pantai, nama tokoh protagonis dalam roman ini, dalam usia 14 tahun harus ditaksir Bendoro untuk menjadi isteri sementaranya (*klangenan*). Belum tuntas ia mengenal hitam putihnya kehidupan tiba-tiba dipaksa menjalani formalitas kota yang kaku dan dingin. Meskipun dia dilayani karena posisinya sebagai *Mas Nganten* atau isteri

⁷⁾ Pengakuan ini disampaikan oleh Pramoeedyia kepada penyunting, Joesoef Isak, dari Hasta Mitra Jakarta yang pada tahun 2000 menerbitkan ulang Roman Gadis Pantai ini setelah tahun 1987 pernah terbit tapi diberangus oleh Jaksa Agung rejim Orde Baru. Lihat Pramodya Ananta Toer, *Gadis Pantai*, (Jakarta: Hasta Mitra, 2000) hlm.vi

⁸⁾ Istilah *klangenan* dalam bahasa jawa biasanya dipakai untuk menunjuk sesuatu yang bersifat kenikmatan dan tujuannya adalah kepuasan lahir batin. Kenikmatan ini tidak kontinyu tapi diadakan jika diinginkan.

bendoro tapi di sisi lain dia juga harus melayani semua kemauan Bendoronya. Dan sebagai seorang istri meskipun hanya sementara dia pada akhirnya membuahkan seorang jabang bayi yang benar-benar darah dagingnya sendiri. Tapi tragisnya, tidak layaknya seorang ibu yang berperan merawat dan mengasahi darah dagingnya, Gadis Pantai harus menerima kenyataan pahit yang menimpa dirinya. Dia memang hanya klangenan yang tidak memiliki hak apapun dihadapan Bendoronya walaupun itu menyangkut perannya sebagai seorang ibu yang seharusnya memiliki dan mengasuh bayinya. Perlawanan apapun tidak akan ada artinya dibandingkan kekuasaan yang dimiliki Bendoro. Dan semua terasa kejam kalau diukur dengan nilai kemanusiaan.

B. Rumusan Masalah

Dengan uraian panjang lebar pada latar belakang diatas penulis sebenarnya hendak merumuskan permasalahan tentang:

1. Apa makna dan ukuran dari kebebasan.
2. Apa problem-problem kebebasan.
3. Dan pembebasan dari apa saja yang terkandung dalam roman Gadis Pantai.

C. Tujuan Penelitian

Dari awal ketika melakukan penelitian ini penyusun memiliki tujuan yang jelas. *Pertama*, penyusun mencoba mengangkat gagasan dan cita-cita yang dimiliki oleh salah satu orang Indonesia tentang pembebebasan manusia dari

siapapun dan apapun. Hal ini pula yang dikatakan Pramoedya mengenai tugas pengarang.⁹⁾ *Kedua*, penelitian ini bagi penulis sendiri merupakan proses uji diri dan juga sebagai syarat untuk memperoleh gelar S-1 pada Jurusan Aqidah Filsafat IAIN Sunan Kalijaga Yoyakarta

D. Telaah Pustaka

Dalam pentas kesusasteraan Indonesia, nama Pramoedya Ananta Toer sebagai seorang pengarang sudah tidak asing lagi. Sudah banyak karya ilmiah, yang lahir dari intelektual dalam dan luar negeri, yang mencoba membahas karya-karya Pramoedya Ananta Toer dari berbagai disiplin ilmu dan prespektif tertentu. Namun di antara berbagai karya ilmiah tersebut, sepengetahuan penyusun belum ada yang secara khusus mengkaji tentang pesan pembebasan dalam karyanya yang tertuang Roman Gadis Pantai..

A. Teeuw, kritikus sastra dan pengamat sastra Indonesia modern berkebangsaan Belanda, dalam bukunya yang berjudul *Citra Manusia Indonesia dalam Karya Pramoedya Ananta Toer* telah mengulas hampir seluruh karya sastra Pramoedya Ananta Toer. Secara umum, kajian atau penelitian yang dilakukan oleh A. Teeuw lewat buku itu dapat dikatakan sebagai pengantar untuk karya-karya Pramoedya Ananta Toer atau lebih khusus lagi sebagai kritik sastra yang

⁹⁾ Komentar ini diberikan oleh Pramoedya ketika diminta tanggapannya tentang novel *Saman Ayu Utami*. Menurutnya tugas pengarang bukan sekedar pamer pengetahuan dengan menonjolkan daya imajinasinya belaka akan tetapi pengarang harus mampu menunjukkan hidup dengan sebenarnya. Pengarang harus mampu membuat orang takut menjadi berani, yang terbelenggu mendapatkan keberaniannya untuk merdeka. Inilah yang disebut Pram sebagai realisme sosialis. Lihat, 'Bincang-bincang dengan Pram' dalam *jurnal ON/OFF* edisi 11/2003. hlm. 28

bertujuan memberikan tanggung jawab pembacaan terhadap karya sastra Pramoedya Ananta Toer.

Lewat buku tersebut, Teeuw melakukan pengkajian terhadap karya-karya sastra Pramoedya dalam usahanya untuk mencitrakan masing-masing tema yang terkandung dalam setiap karya sastra Pramoedya. Dalam kajian itu, Teeuw lebih menyoroti tema utama yang menjadi alur cerita dalam setiap karya sastra Pramoedya. Dan telaah yang dilakukan Teeuw lebih mendasarkan pada kajian sastra daripada telaah yang bersifat falsafati.

Karya lain yang bisa dikatakan sebagai kajian dari sudut sastra yang berupaya menelusuri kreativitas Pramoedya Ananta Toer dan karya seninya adalah karya dari Bahrum Rangkuti, yang berjudul *Pramoedya Ananta Toer dan Karya Seninya*. Karya ini secara umum mencoba mengkaji beberapa karya Pramoedya yang dilihat dari segi gaya bahasa, struktur kalimat dan teknik yang digunakan Pramoedya dalam mengarang.

Karya lain lagi yang secara khusus mengupas dan menganalisa karya sastra Pramoedya adalah *Analisa Ringan Kemelut Roman Pulau Buru Bumi Manusia Pramoedya Ananta Toer*. Buku ini secara khusus membicarakan seputar kemelut pelarangan terbitnya roman *Bumi Manusia* di tahun 1980-an dan analisa ringan dari sejumlah sastrawan akan isi novel tersebut. Sebuah roman yang cukup bagus dan berbobot, bahkan dinominasikan untuk mendapatkan hadiah nobel di bidang sastra.

Sementara Savitri P. Scherer dalam tesisnya di Australia National University, yang berjudul *"From Culture to Politic: The Writings of Pramoedya Ananta Toer"* meneliti perkembangan ide-ide Pramoedya yang berkaitan dengan struktur sosial dan kebudayaan Jawa, berdasarkan karya kreatif dan esainya. Menurut Scherer, Pramoedya pada awalnya tidak hanya menyadari keunggulan kebudayaan priyayi dengan nilai sosial dan susilanya, melainkan juga yakin akan potensi pendukung kebudayaan itu selaku pembangun masa depan Indonesia merdeka. Priyayi adalah model ideal, mereka kenal dan memegang norma-normanya. Sementara 'Wong Cilik' atau abangan ia anggap tidak sanggup, paling baik kekanak-kanakkan atau naif, paling jelek kasar dan rampus. Baru pada pertengahan tahun 50-an, Pramoedya yang frustrasi karena pengalamannya dengan revolusi yang gagal konon mencapai kesimpulan bahwa *"the dichotomi of priyayi and wong cilik must be replaced with something else."*¹⁰⁾

Adapun karya ilmiah lain yang semula sebuah skripsi pada Universitas Gajah Mada Yogyakarta, adalah *Realisme Sosialis Pramoedya Ananta Toer (Suatu Tinjauan Filsafat Seni)* karya Eka Kurniawan. Skripsi Eka Kurniawan yang kemudian diterbitkan menjadi sebuah buku dengan judul *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis*, ini mencoba meneliti ideologi estetis (sastra) yang dianut oleh Pramoedya ditinjau dari sisi filsafat seni.

Adapun sebuah skripsi di lingkungan IAIN sendiri adalah karya dari Ahmad Hambal yang berjudul *Pandangan Pramoedya Ananta Toer tentang*

¹⁰⁾ Scherer dalam A. Teeuw, *Citra Mamusia*.... hlm.361-362

Humanisme. Skripsi ini mencoba mengungkap pandangan Pramoedya, di mana humanisme yang cukup kental dalam karya Pramoedya dilatarbelakangi oleh adanya sebuah cita-cita agung di mana humanisme dijadikan sebagai "alat" pembangkangan terhadap penindasan. Lebih jauh, Ahmad Hambali juga menemukan keteguhan Pramoedya dalam memperjuangkan kesejahteraan umat manusia dalam kehidupan ini tanpa membedakan unsur ras, golongan, ideologi dan agama. Sebab, sebagaimana pandangan hidup pramoedya yang dilhami oleh Multatuli telah menuntutnya dalam fungsi sosial bahwa, "*Tugas manusia adalah menjadi manusia*".

Tentu saja masih banyak lagi tulisan yang berupa esai dan artikel yang coba mengupas dan membahas tentang karya-karya Pramoedya atau bahkan tentang Pramoedya sendiri yang tidak terhitung jumlahnya.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Oleh karena itu, pengumpulan datanya dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi, yakni dengan mengumpulkan berbagai karya Pramoedya, dalam hal ini yang berkaitan dengan judul penelitian sebagaimana dinyatakan dalam judul penelitian ini, untuk mengungkap pokok-pokok pemikiran Pramoedya tentang pembebasan dalam karya-karyanya.

Adapun sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah karya-karya Pramoedya yang berhubungan dengan penelitian ini, yakni; roman

Gadis Pantai. Di samping literatur-literatur di atas, penyusun menggunakan buku-buku lain ataupun tulisan dalam bentuk makalah dan artikel untuk mendukung penelitian ini.

Untuk memperoleh suatu hasil penelitian yang komprehensif dan valid secara ilmiah dalam sebuah penulisan karya ilmiah, tentu saja diperlukan metode sebagai sarana untuk memperoleh akurasi data yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis serta menghasilkan karya ilmiah yang sistematis. Demikian pula dengan penelitian ini. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain;

1. Metode deskriptif¹¹⁾

Yaitu metode dengan memaparkan isi naskah. Pemaparan ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi detail-detail dari suatu peristiwa atau pemikiran tokoh (deduktif). Juga dipakai corak induktif yakni dengan menganalisis keterkaitan semua bagian dan semua konsep pokok satu persatu. Di sini akan diuraikan secara teratur aspek pembebasan dalam karya Pramoedya.

2. Metode interpretasi

Metode interpretasi yaitu metode untuk menyelami data yang terkumpul untuk kemudian menangkap arti dan nuansa yang dimaksud tokoh secara khas.

¹¹⁾ Anton Becker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990) hlm. 69 - 70

Di sini akan diselami arti, makna dan konsep pembebasan yang terkandung dalam karya Pramoedya.

3. Metode Kesenambungan Historis

Metode ini dipakai untuk melihat beberapa faktor yang mengkonstruksi pemikiran sang tokoh (Pramoedya). Faktor tersebut bisa bersifat internal yang menyangkut latar belakang tokoh dan eksternal yang menyangkut pengalaman dan konteks zaman sang tokoh ketika membuat karyanya. Termasuk di sini adalah konteks jaman dan tokoh dalam roman tersebut

F. Sistematika Pembahasan

Bagian ini menguraikan garis besar (*out line*) dari skripsi ini dalam bentuk bab-bab yang secara sistematis saling berhubungan. Sehingga ditemukan jawaban atas permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini. Penulisan skripsi ini disusun dalam empat bab yang terdiri dalam beberapa sub bab. Keempat bab ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan yang akan memberi gambaran skripsi ini secara keseluruhan. Dalam bab ini berisikan uraian singkat mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah sebuah upaya mengenal kehidupan dan kreatifitas Pramoedya Ananta toer. Hal ini dilakukan sebagai satu upaya penelusuran atas latar belakang keluarga, pendidikan dan hubungannya dengan proses kreatif

Pramoedya dalam penulisan karyanya. Di samping itu juga diselidiki peran-perannya dalam masyarakat yang dianggap sangat mempengaruhi karya-karyanya.

Bab ketiga yang berisikan pembahasan menjelaskan tentang aspek pembebasan dalam Roman Gadis Pantai. Tapi sebelumnya dipaparkan terlebih dahulu tentang pengertian kebebasan juga tentang roman tersebut.

Bab keempat merupakan penutup. Dalam bab ini, akan diberikan sebuah kesimpulan akhir sebagai jawaban dari rumusan permasalahan yang diajukan dalam skripsi ini dan disertakan pula saran-saran sebagai masukan lebih lanjut setelah dilakukannya penelitian.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kehidupan manusia tak pernah lepas dari dikotomi baik-buruk, benar-salah, menang-kalah, baik-jahat dan sebagainya. Dan semua, dengan memakai ukurannya masing-masing tidak akan pernah memilih disebut sebagai diri yang buruk, salah, kalah atau jahat. Semuanya pada dasarnya memilih untuk disebut sebagai yang benar, baik dan selalu menginginkan kemenangan. Namun kenyataannya, ukuran tersebut tidak bisa dinilai oleh diri sendiri. Penilaian selalu diberikan oleh orang lain dalam kaitannya dengan kepentingan masing-masing. Kalau kenyataannya seperti ini maka standard penilaian harus diberikan agar semuanya tidak merasa paling benar atau paling baik. Kalau tidak mau disakiti maka jangan menyakiti atau kalau tidak mau dirugikan maka jangan sekali-kali merugikan. Inilah contoh sederhana dari standard tersebut. Semua dikembalikan pada hakekat kemanusiaan yang paling asasi. Globalisasi dan seluruh fenomena sosial adalah hasil budi dan daya manusia. Semua akan membawa implikasinya masing-masing, sehingga kritik sebagai antisipasi dari implikasi negatif harus selalu dilakukan.
2. Salah satu hak dasar manusia adalah kebebasan. Dengan kebebasanlah kemanusiaan bisa menemukan bentuknya tapi dengan kebebasan pula kemanusiaan tidak dihargai. Kebebasan yang tidak disertai dengan kesadaran akan pentingnya kemanusiaan hanya akan menyengsarakan orang lain dan

tidak pernah membebaskan orang lain. Inilah yang disebut dengan kebebasan untuk diri sendiri. Kebebasan model ini dalam kehidupan harus dienyahkan atau kalau terlalu kuat harus dilawan secara bersama.

3. Aspek-aspek yang menghambat kebebasan bersama bisa berbentuk macam-macam. Tradisi atau bahkan agama yang tidak dipraktikkan secara benar bisa menjadi salah satu aspek penghambat kebebasan tersebut. Dalam konteks ini maka usaha pembebasan tidak pernah menjadi *out of context* akan tetapi selalu kontekstual karena tradisi, agama ataupun aspek penghambat yang lain akan selalu hadir dalam setiap gerak kehidupan.
4. Tugas manusia yang memiliki kesadaran akan pentingnya kebebasan untuk kemanusiaan adalah mentransformasikan kesadarannya tersebut baik lewat sikap atau lewat karya-karyanya. Bagi seorang pengarang seperti ungkapan Pramoedya Ananta Toer, tugasnya adalah membuat yang lemah menjadi merasa kuat, yang pesimis menjadi memiliki rasa optimis dan yang terbelenggu memiliki keberanian untuk lepas dari belenggu. Ungkapan Pram ini dalam aliran kesusasteraan biasa disebut dengan aliran realisme sosialis.
5. Lewat karyanya, Pramoedya merealisasikan keyakinannya tersebut. Roman Gadis Pantai adalah salah satu karya Pram yang sarat dengan muatan atau aspek pembebasan. Lewat tokoh protagonisnya roman ini mengajak pembacanya untuk berpihak pada yang lemah, tertindas akibat tradisi dan kekuasaan yang sewenang-wenang. Tradisi dan kekuasaan ini juga diwakili oleh seorang tokoh antagonis yang kemudian dibenci oleh pembaca karena

tindakannya hanya diukur oleh kepentingan pribadi dan mengabaikan kepentingan orang banyak.

6. Perlawanan sebagai usaha pembebasan yang dilakukan oleh Gadis Pantai dan tokoh protagonis lainnya, dalam roman ini memang tidak pernah menaklukkan hegemoni tradisi dan penguasa yang telah berbuat sewenang-wenang atau dengan kata lain roman ini tidak pernah *happy ending*, akan tetapi daya dan semangat pembebasnya harus diakui sangat luar biasa. Dalam kungkungan tradisi dan kekuasaan yang hegemonik perlawanan menjadi tindakan yang luar biasa karena taruhannya adalah keselamatan diri dan orang-orang yang dicintai. Dan perlawanan ini telah dilakukan oleh Gadis Pantai.

B. Penutup

Bukan hendak bermaksud membesar-besarkan Roman Gadis Pantai ini atau hendak mengagung-agungkan Pramoedya, akan tetapi pujian, sebagai penilaian setelah membaca dan menganalisis Roman Gadis Pantai sekaligus mengaitkannya dengan pengalaman hidup Pramoedya adalah suatu tindakan yang sangat wajar. Khususnya dalam konteks mutakhir yang sering membuat kita lupa akan nilai dasar manusiawi, membaca Roman Gadis Pantai ini akan membuka atau kalau tidak menyegarkan kembali akan pentingnya wacana pembebasan dalam setiap gerak jaman. Pembebasan dalam arti melepaskan diri dari semua belenggu dan selubungyang setiap waktu mengancam kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Ananta Toer, Pramoedya, *Gadis Pantai*, Jakarta: Hasta Mitra, 2000.
- _____, *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu: Catatan-catatan Dari Pulau Buru*, Jilid I dan II, Jakarta: Hasta Mitra, 2000.
- _____, *Cerita Dari Blora*, Jakarta: Hasta Mitra, 2001.
- _____, *Mereka Yang Dilumpuhkan*, Jakarta: Hasta Mitra, 2002.
- _____, *Perburuan dan Keluarga Gerilya*, Jakarta: Gramedia, 1984.
- _____, *Hoa Kiau Di Indonesia*, Jakarta: Garba Budaya, 1999.
- Bekker, Anton dan Zubair, Ahmad Ch., *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Damami, Muhammad, *Makna Agama Dalam Masyarakat Jawa*, Yogyakarta: LESFI, 2002.
- Dister, Nico Syukur, *Filsafat Kebebasan*, Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Freire, Paulo, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Jakarta: LP3ES, 2000.
- Kurniawan, Eka, *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis*, Yogyakarta: Jendela, 2002.
- Poerwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- Rangkuti, Bahrum, *Pramoedya dan Karya Seninya*, Jakarta: Gunung Agung, 1963.
- Shohifullah (ed.), *Pramoedya Ananta Toer: Perahu Yang Setia Dalam Badai*, Yogyakarta: bukulaila, 2001.
- Soedjatmoko, *Etika Pembebasan*, Jakarta: LP3ES, 1996.
- Sugiono, Muhadi, *Kritik Antonio Gramsci Terhadap Pembangunan Dunia Ketiga*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Stange, Paul, *Politik Perhatian; Rasa Dalam Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: LKiS, 1998.

Teeuw. A., *Citra Manusia Indonesia Dalam Karya Sastra Pramoedya Ananta Toer*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1997.

Makalah, dan Jurnal:

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: C.V. Toha Putra, 1989)

David Held, *Jurnal Pitutur*, Edisi I/Juli 2001, *Globalisasi; Transformasi Kekuasaan Negara*, Yogyakarta.

Umaruddin Masdar, *Jurnal Pitutur*, edisi I/Juli 2001, *Meracik Wacana, Melacak Indonesia*, Yogyakarta.

Masyhur Amin dalam makalah *Perbandingan Paradigma Kapitalis dan Sosialis*, 1998.

On/Off, edisi II/2003, *Bincang-bincang dengan Pram*, Yogyakarta.